

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik ialah ilmu yang menguraikan tentang asal usul tanda, kegunaan tanda oleh yang menerapkannya, dan efek bagi tanda yang menginterpretasikan, dalam batas perilaku subjek. Menurut Tarigan (2009:31), pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan.

Menurut Yule (2006:3), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis/pembicara) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujaran. Levinson (dikutip Tarigan, 2009:31) menjelaskan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu sehingga komunikasi berjalan lancar. Tindak tutur dapat terjadi dalam semua komunikasi linguistik.

Dalam memahami kerugian terbesar dalam pragmatik adalah semua konsep manusia tersebut sukar untuk dianalisis dengan cara yang selaras dan bersifat objektif. Dua orang kawan yang sedang berbincang-bincang belum tentu menjelaskan secara tidak langsung beberapa hal serta dapat disimpulkan pula

suatu hal yang lain tanpa memberikan bukti linguistik apapun yang bisa ditunjuk sebagai sumber makna yang cenderung bersifat jelas tentang apa yang sedang diberikan seperti saya mendengar penutur dan saya mengetahui apa yang mereka katakan, tetapi saya tidak mengetahui hasil pemikiran yang akan dikomunikasikan oleh penutur.

Berdasarkan landasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa yang berkaitan dengan bagaimana suatu bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik pada dasarnya menyelidiki bagaimana makna di balik tuturan yang terikat pada konteks yang melingkupinya di luar bahasa, sehingga dasar dari pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks.

2. Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca serta apa yang dibicarakan. Bertutur dapat dikatakan sebagai aktivitas, karena hal tersebut kemungkinan memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan memiliki makna yang nyata dalam komunikasi, dengan bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak dalam suatu kondisi tertentu (Chaer, 2015:61).

Tuturan yang memiliki sifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu dikatakan sebagai tindak tutur (Chaer, 2015:50). Tindak tutur memiliki maksud

dan tujuan tersendiri, yang merujuk pada pengaruh atau aktivitas terhadap diri sendiri maupun orang lain. Searle (dikutip Rusminto 2017:74-75), mengatakan bahwa tindak tutur adalah suatu teori yang mengkaji makna bahasa didasarkan pada hubungan antara tindakan dan tuturan penuturnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu bahasa yang dapat dipahami dengan baik jika sejalan dengan situasi dan konteks bahasa tersebut. Tuturan juga dapat dikatakan bermakna, jika dilakukan atau direalisasikan dalam komunikasi. Didasarkan suatu kondisi tertentu serta pada hubungannya dengan aktivitas antara tindakan dan tuturannya.

Tindak tutur (*speech act*) merupakan teori yang mengkaji tentang makna bahasa yang didasarkan pada hubungan antara tuturan dengan tindakan yang dilakukan penuturnya. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca serta apa yang dibicarakan. Bertutur dapat dikatakan sebagai aktivitas, karena hal tersebut kemungkinan memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan memiliki makna yang nyata dalam komunikasi, dengan bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak dalam suatu kondisi tertentu (Chaer, 2015:61).

Tuturan yang memiliki sifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu dikatakan sebagai tindak tutur (Chaer, 2015:50). Tindak tutur memiliki maksud dan tujuan tersendiri, yang merujuk pada pengaruh atau aktivitas terhadap diri sendiri maupun orang lain. Searle (dikutip Rusminto, 2012:74-75), mengatakan

bahwa tindak tutur adalah suatu teori yang mengkaji makna bahasa didasarkan pada hubungan antara tindakan dan tuturan penuturnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu bahasa yang dapat dipahami dengan baik jika sejalan dengan situasi dan konteks bahasa tersebut. Tuturan juga dapat dikatakan bermakna, jika dilakukan atau direalisasikan dalam komunikasi. Didasarkan suatu kondisi tertentu serta pada hubungannya dengan aktivitas antara tindakan dan tuturannya.

b. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur dalam berbahasa dengan pragmatik saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam mengkaji tindak tutur secara pragmatik, dirumuskan dalam tiga jenis tindak tutur. Ketiga tindak tutur tersebut yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi (Chaer, 2015:27).

1) Tindak Lokusi (*Locution Act*)

Tindak lokusi adalah tindakan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu (Tarigan, 2009:35). Menurut Rahardi (2009:17), tindak tutur lokusi merupakan *the act of saying something* yang mengutamakan isi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Jadi, tindakan lokusi merupakan penyampaian informasi yang disampaikan oleh penutur. Tindak lokusi dapat dikatakan sebagai tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi, karena dapat dilakukan tanpa mengikutsertakan konteks tuturan dalam situasi tutur (Wijana dan Rohmasi, 2011:22).

Konsep tindak tutur lokusi memandang pada bentuk suatu ujaran atau kalimat. Bentuk tindakan lokusi dibedakan menjadi tiga, yaitu: (a) pernyataan (*Deklaratif*) berfungsi hanya untuk memberitahukan, sehingga dapat menarik perhatian; (b) pertanyaan (*Interogatif*) berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada pendengar dan diharapkan memberikan jawaban tentang pertanyaan yang diutarakan oleh penutur; (c) perintah (*Imperatif*) bermaksud agar pendengar memberikan tanggapan yang berupa tindakan atau perbuatan yang diinginkan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan suatu tindakan yang memiliki maksud yang sudah jelas. Tindak tutur lokusi tidak memperhatikan keterlibatan konteks di dalamnya, namun memperhatikan penyesuaian makna atau isi sesuai dengan tuturan penuturnya.

2) Tindak Ilokusi (*Illocutionary Act*)

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung daya melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu (Tarigan, 2009:35). Tindakan tersebut dapat berupa janji, tawaran atau pertanyaan dalam tuturan. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut juga sebagai *the act of doing something*. Menurut (Leech, 2013:16), tindak tutur ilokusi merupakan bentuk ujaran yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan informasi dalam suatu tindakan. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur nyata yang dilakukan oleh tuturan seperti janji, sambutan dan peringatan (Moore dalam Rusminto, 2009:75-76).

Dalam memahami tindak tutur, ilokusi merupakan bagian yang sangat penting. Menurut Chaer (2015:53), tindak ilokusi adalah tindak tutur yang diidentifikasi dengan kalimat performatif. Tindak ilokusi digolongkan dalam aktifitas bertutur ke dalam lima bentuk tuturan (Searle dan Rahardi, 2009:17), yaitu: (a) tindak tutur asertif, (b) tindak tutur direktif, (c) tindak tutur komisif, (d) tindak tutur ekspresif, dan (e) tindak tutur deklaratif.

a. Asertif (*Asertives*)

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang terkait dengan kebenaran atas hal yang dikatakan. Pada ilokusi ini terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengungkapkan pendapat, melaporkan.

contoh:

“Eh pada ngomongin gue ya? **Ian, enggak enak, ya, jadi cewek!.**”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur jenis ilokusi asertif (*asertives*) yang sifatnya mengeluh. Hal itu dapat ditunjukkan pada tuturan penutur “...Ian, enggak enak, ya, jadi cewek!”. kalimat tersebut memiliki maksud tuturan, diman penutur mengeluhkan kalau menjadi seorang wanita itu tidak enak.

b. Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan tutur melakukan sesuatu. Ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Ilokusi ini, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat.

contoh:

Ati-ati di jalan, ya, Pa.

Tuturan di atas memiliki maksud tuturan penutur berpesan kepada suaminya untuk berhati-hati di jalan.

c. Komisif (*Commissive*)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang terikat antara penuturnya dengan suatu tindakan yang dilakukan diwaktu yang akan datang dengan melakukan segala hal yang disebutkan pada tuturan. Pada ilokusi ini (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan dimasa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan, berkaul.

contoh:

Zafran : **Sini, bang Zafran bantuin aja, bikin papernya.**

Dinda : Emang bang Zafran bisa? Buat paper ekonomi?

Tuturan tersebut terjadi ketika berada di rumah Arial. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur jenis ilokusi komisif (*Commissive*) yang sifatnya menawarkan. Hal itu dapat ditunjukkan pada tuturan “Sini, bang Zafran bantuin aja, bikin papernya”. Tuturan di atas memiliki maksud tuturan Zafran menawarkan bantuan membuat paper untuk Dinda.

d. Ekspresif (*Expresive*)

Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang dilakukan agar tuturan diartikan sebagai evaluasi. Fungsi ilokusi ini ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

Pak Jaka: **Terima kasih, Mas Genta, atas kerjasamanya, even kami benar-benar sukses**

Genta : Sama-sama, Pak. Jangan kapok pakai tim kami, ya, pak!

Tuturan tersebut terjadi ketika di kantor. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur jenis ilokusi ekspresif (*expresive*) yang sifatnya mengucapkan terima kasih. Hal itu dapat ditunjukkan pada tuturan “Terima kasih, Mas Genta, atas kerjasamanya, even kami benar-benar sukses”. Tuturan diatas memiliki maksud tuturan Pak Jaka mengucapkan terima kasih pada Genta berkat kerjasama Genta event pak Jaka sukses.

e. Deklaratif (*Declarations*)

Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang mempunyai kekuasaan dalam tuturannya dan dengan maksud menciptakan hal baru. Berhasilnya ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mencuilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

Contoh:

Zafran: Eh Ma! Ma!. Tunggu dulu Ma! Ma, dengerin Ma! Khalil Gibran.
“Ibu anakmu bukan anakmu. Mereka adalah putra sang fajar.”

Mama Zafran: **O, gitu,ya? Oke, mulai sekarang, kamu masak sendiri, cuci sendiri, setrika baju sendiri, gak akan Mama masakin buat kamu! Makan aja sana di Warteg.**

Tuturan tersebut terjadi di kamar Zafran ketika Zafran memainkan musik dengan keras.. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur jenis ilokusi jenis Deklaratif

(*Declarations*) yang sifatnya memberi hukuman. Hal itu dapat ditunjukkan pada tuturan “O, gitu ya? Oke, mulai sekarang, kamu masak sendiri, cuci sendiri, setrika baju sendiri, gak akan Mama masakin buat kamu. Makan aja sana di Warteg.”. Tuturan di atas memiliki maksud tuturan Mama Zafran memberi hukuman kepada Zafran untuk memasak sendiri, mencuci baju sendiri, setrika sendiri gara-gara Zafran membaca puisi Khalil Gibran yang menyinggung hati Mamanya.

Tindak tutur ilokusi memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan tujuan sosial. Tarigan (dikutip Sinaga dkk, 2013:17) mengklasifikasikan fungsi tindak tutur ilokusi menjadi empat jenis, yaitu: (a) kompetitif, bertujuan untuk bersaing dengan tujuan sosial; (b) konvival, memiliki tujuan yang sama dengan tujuan sosial; (c) kolaboratif, tujuannya tidak mengacu pada tujuan sosial; dan (d) konflikatif, memiliki tujuan yang bertentangan dengan tujuan sosial.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas, bahwa tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan untuk menyatakan sesuatu dalam melakukan tindakan yang nyata. Tindak tutur ilokusi menggunakan kalimat-kalimat yang performatif dan bertujuan untuk menginformasikan atau mengungkapkan sebuah tindakan dalam bentuk ujaran.

3) Tindak Perlokusi

Perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu (Tarigan, 2009:35). Tindak perlokusi ini memiliki pengaruh terhadap mitra tutur yang mendengarkan tuturan (Chaer, 2010:28). Akibat pengaruh tersebut,

tanggapan dari mitra tutur tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga berupa tindakan atau perbuatan. Tindak perlokusi disebut sebagai *the act of affective someone*. Tindak tutur perlokusi merupakan efek bagi yang mendengarkan (Wijana, 2016:19). Menurut Nadar (2013: 15), tindak perlokusi adalah tindakan yang digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk dan lain-lain. Tindak perlokusi merupakan tuturan yang memberikan efek atau pengaruh kepada penutur dengan bentuk ujarannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan suatu tuturan yang memberikan pengaruh pada lawan tutur terhadap tuturan yang dinyatakan. Efek yang ditimbulkan berupa pengaruh dari ungkapan yang didengar oleh lawan tutur sesuai dengan situasi dan kondisi.

Tindak tutur ilokusi pada dasarnya merupakan pusat dalam memahami tuturan. Yule (2006:92-94), membagi tindak tutur menjadi lima bentuk berdasarkan fungsi umum, yaitu: (a) deklarasif, memberikan tuturan secara benar dengan peran khusus pada penutur; (b) representatif, dengan menyatakan sesuatu untuk menentukan benar atau tidaknya tuturan; (c) direktif, dengan menghasilkan tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur; (d) ekspresif, menyatakan apa yang dirasakan penutur; (e) komisif, menyatakan suatu keterkaitan penutur dengan tindakan di masa mendatang. Secara umum tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima bentuk yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Searle (dikutip Leech 2013: 163-164), juga mengklasifikasikan bentuk tindak tutur ilokusi menjadi lima macam. Berikut pembagian menurut Searle.

a) Asertif

Asertif merupakan tindak ilokusi yang penuturnya terkait dengan kebenaran yang diungkapkan. Bentuk ini merupakan bentuk yang mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang diungkapkan dalam tuturan tersebut dan mengacu pada menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan dan mengakui.

b) Direktif

Direktif merupakan tuturan ilokusi yang tujuannya menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur seperti memesan, memerintah, memohon, menasihati, menganjurkan dan merekomendasi. Pada bentuk direktif ini, diperhatikan juga bentuk kesopansantunannya.

c) Komisif

Komisif merupakan tindak ilokusi terikat antara penutur dengan suatu tindakan di masa depan. Tuturan ini berfungsi untuk menyatakan janji, bersumpah dan menawarkan sesuatu. Tindak tutur ini mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan penutur dengan melibatkannya dalam suatu tindakan.

d) Ekspresif

Tindak ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap penutur terhadap keadaan seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji dan berbela sungkawa. Tindak tutur ini diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu.

e) Deklaratif

Tindak tutur deklaratif digunakan untuk memastikan kesesuaian isi dan proposisi kenyataan seperti memberi nama, memecat, menjatuhkan hukuman, mengangkat, memaafkan, mengizinkan, membatalkan dan mengucilkan. Keberhasilan dari tuturan ini menimbulkan kesesuaian antara proposisi dan realitas. Dari kedua pendapat tersebut menjelaskan, bahwa bentuk tindak tutur ilokusi secara umum dibagi menjadi lima bentuk yang meliputi: asertif (representatif), direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Pembagian tersebut didasarkan pada bentuk fungsi umum dan fungsi komunikatif yang ada pada masing-masing tuturan.

3. Pengertian Dialog

Dialog adalah tulisan yang disajikan dari hasil wawancara, tanya jawab, teknik percakapan dalam drama atau sandiwara. Dialog adalah percakapan, tanya jawab antar pelaku. Dialog adalah informasi tertentu yang akan lebih mengesankan dan meyakinkan dengan gaya percakapan. Dialog adalah karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih” (Depdiknas, 2003: 82).

Menurut Suwardi (2011:21) dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain. Begitu pentingnya kedudukan dialog di dalam sastra drama, sehingga tanpa kehadirannya, suatu karya sastra tidak dapat digolongkan ke dalam karya sastra drama. Kekuatan dialog, terletak pada kecakapan pemain yang selalu tanggap. Pemain yang lincah berdialog, penuh muatan filosofi, tentu akan menarik penonton.

Dari pengertian dialog yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dialog adalah suatu percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih yang biasanya dilakukan dalam sebuah sandiwara atau cerita.

4. Film

a. Pengertian Film

Menurut Ibrahim (2011:190), film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Sebagai industri (*an industry*), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*). Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya Sobur (2016:127). Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara

menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Pada hakikatnya, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu.

b. Jenis-Jenis Film

Marcel (dikutip Pratama, 2014:214) menuliskan tiga jenis atau kategori utama film, yaitu film fitur, film dokumenter, dan film animasi, penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) Film Fitur

Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, maupun karya cetakan lainnya; bisa juga yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya.

b) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan

pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Robert Claherty mendefinisikannya sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan”, *creative treatment of actuality*.

c) Film Animasi

Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar-bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita.

c. Unsur-Unsur Pembentukan Film

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama Marcel (dikutip Pratama, 2014:215).

a) Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu adalah elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat).

b) Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Terdiri dari : (a) *Mise en scene* yang memiliki empat elemen pokok: setting

atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up*, (b) Sinematografi, (c) editing, yaitu transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya, dan (d) Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.

d. Struktur Film

Menurut Marcel (dikutip Pratama, 2014:215), Struktur film adalah sebagai berikut.

a) Shot

Shot adalah *a consecutive series of pictures that constitutes a unit of action in a film*, satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dalam satu *take* saja. Secara teknis, *shot* adalah ketika kamerawan mulai menekan tombol record hingga menekan tombol *record* kembali.

b) Scence

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan ceritayang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

c) Sequence

Sequence adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling

berhubungan. Dalam karya literatur, sekuen bisa diartikan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab.

1. Relevansi Tindak Tutur Ilokusi dalam Pembelajaran Pragmatik di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja

Materi pembelajaran (bahan ajar) merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar, bahan ajar atau materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa. Kegiatan menyimak ini berfokus pada menyimak intensif. Dikatakan demikian karena pada kegiatan menyimak, peserta didik diajak untuk belajar sekaligus mengevaluasi percakapan atau tuturan-tuturan dalam film yang sesuai dengan tindak tutur.

Dalam penelitian ini analisis tindak tutur ilokusi pada dialog film “Rudy Habibie” karya *Ginatri S. Noer* penulis merelevansikannya dengan pembelajaran pragmatik. Melalui tuturan ilokusi pada tuturan antar tokoh yang terdapat ada dialog film “Rudy Habibie” karya *Ginatri S. Noer*, diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan ke dalam tuturan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Memahami struktur dan kaidah teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan Teks dalam pembelajaran menyimak merupakan bahan ajar yang dapat dijadikan sumber belajar. Media film digunakan sebagai bahan pembelajaran menyimak. Tujuan menyimak difokuskan untuk mendapatkan fakta, untuk mengevaluasi fakta dan ide, dan memperbaiki kemampuan bercakap-cakap atau berbicara. Menyimak untuk mendapatkan fakta artinya penyimak dapat mengetahui informasi atau data tuturan antartokoh melalui percakapan pada film *“Rudy Habibie” karya Ginatri S. Noer*. Selanjutnya, menyimak untuk mengevaluasi artinya belajar untuk menilai mana tuturan yang baik dan mana tuturan yang buruk sesuai konteks berdasarkan percakapan pada film *“Rudy Habibie” karya Ginatri S. Noer*. Kemudian untuk memperbaiki kemampuan bercakap-cakap dan memperlancar atau meningkatkan kemampuan berbicara dapat ditempuh dengan cara menyimak pembicaraan pada tuturan tokoh pada film *“Rudy Habibie” karya Ginatri S. Noer*.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai analisis aspek pragmatik dialog ini, pernah dilakukan oleh:

1. Ari Indriyati Alumni FKIP UNBARA Tahun 2010 dengan judul *“Aspek Pragmatik Wacana Dialog Skenario Drama Indonesia Rumah Ketujuh karya Rayya Makarim”*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin dan semata-mata berdasarkan fakta yang ada. Teknik yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu dokumentasi dan analisis karya. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku skenario drama Indonesia *Rumah Ketujuh* karya Rayya Makarim yang berjumlah 170 halaman, dengan tebal buku 20,5 cm, Ukuran 12,7 X 19,7 cm buku ini merupakan cetakan Metafor Publishing dan di persembahkan kepada Mils Film. Berdasarkan hasil analisis data aspek-aspek pragmatik yang terdapat dalam wacana dialog skenario drama Indonesia *Rumah Ketujuh* karya Rayya Makrim mengandung empat aspek meliputi: deiksis yaitu orang (orang pertama tunggal, orang kedua), deiksis orang pertama tunggal sebanyak empat puluh sembilan, orang kedua sebanyak enam puluh tiga, deiksis tempat sebanyak sembilan dan deiksis waktu sebanyak tujuh. Sedangkan aspek pragmatik praanggapan sebanyak lima, aspek pragmatik implikatur percakapan sebanyak dua dan aspek pragmatik tindak ujar sebanyak delapan. Dari keempat aspek pragmatik yang meliputi deiksis, praanggapan, implikatur percakapan dan tindak ujar deiksis merupakan aspek yang paling banyak sedangkan aspek praanggapan, aspek implikatur percakapan dan tindak ujar hanya sedikit. Jadi dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa aspek pragmatik deiksislah yang banyak terdapat di wacana dialog skenario drama Indonesia *Rumah Ketujuh* Karya Rayya Makarim. Perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu adalah objek yang diteliti, yakni sumber data yang dikaji. Peneliti terdahulu mengkaji naskah drama dan dan terbagi menjadi enam babak, sedangkan peneliti mengkaji skenario yang terdiri dari satu

babak. Persamaan peneliti dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama meneliti aspek pragmatik dialog.

2. Rohmadi (2014), dengan judul “Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paedagogia, Vol. 17 No. 1 Tahun 2014 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik analisis dilakukan dengan teknik mengalir. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) guru dan siswa menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam pembelajaran; (2) maksud-maksud yang terkandung di balik tuturan guru dan siswa, antara lain: untuk menyuruh, memotivasi, mengklarifikasi, menguatkan, menghibur, dan menyimpulkan. Dengan demikian, percakapan guru dan siswa menggunakan tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu adalah objek yang diteliti, yakni sumber data yang dikaji. Peneliti terdahulu mengkaji Percakapan Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan peneliti mengkaji skenario drama yang terdiri dari satu babak. Persamaan peneliti dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama meneliti aspek pragmatik.
3. Wahyuni (2018), dengan judul” Analisis Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi pada Dialog Film *Habibie dan Ainun* Sutradara Faozan Rizal dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya dengan Model *Discovery Learning* pada

Siswa Kelas XI SMA”. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 6, Nomor 54, ISSN (Online): 2621-085. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) wujud tindak tutur lokusi pada dialog film *Habibie dan Ainun* sutradara Faozan Rizal, (2) wujud tindak tutur ilokusi pada dialog film *Habibie dan Ainun* sutradara Faozan Rizal, dan (3) rencana pelaksanaan pembelajaran film *Habibie dan Ainun* dengan model *discovery learning* pada siswa kelas XI SMA. Sumber data penelitian ini adalah film *Habibie dan Ainun* sutradara Faozan Rizal. Objek penelitian ini berupa tindak tutur lokusi dan ilokusi. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik simak dan teknik catat. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu, penulis sendiri beserta alat bantu berupa kartu data, alat tulis, buku-buku tentang teori tindak tutur dan pembelajaran menyimak dan berbicara yang mendukung penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analyst*). Hasil analisis data disajikan dengan teknik informal. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu hasil penelitian ini ditemukan (1) wujud tindak tutur lokusi yang digunakan dalam dialog film *Habibie dan Ainun* sutradara Faozan Rizal berisi tentang *pernyataan tentang sesuatu yang kebenarannya dapat diuji* yang berjumlah 11 tuturan; (2) wujud tindak tutur ilokusi yang digunakan pada dialog film *Habibie dan Ainun* terdiri dari *Asertif* (menyatakan 12 tuturan, menunjukkan 3 tuturan, dan melaporkan 3 tuturan), *direktif* (meminta 10 tuturan, mengajak 3 tuturan, menyuruh 7 tuturan, menyarankan 4 tuturan,

dan menantang 1 tuturan), *komisif* (bersumpah 2 tuturan, berjanji 2 tuturan, dan menawarkan 4 tuturan), *ekspresif* (ucapan selamat 1 tuturan, ucapan terima kasih 5 tuturan, mengkritik 3 tuturan, memuji 3 tuturan, dan menyalahkan 2 tuturan), dan *deklaratif* (mengizinkan 1 tuturan, memutuskan 2 tuturan, dan melarang 1 tuturan). Rencana pelaksanaan pembelajaran film *Habibie dan Ainun* dengan model *discovery learning* pada siswa kelas XI SMA yang dikaitkan dengan pembelajaran menyimak dan berbicara yang terdapat pada K.D 3.19 tentang menganalisis isi kebahasaan drama atau film yang dibaca atau ditonton.